

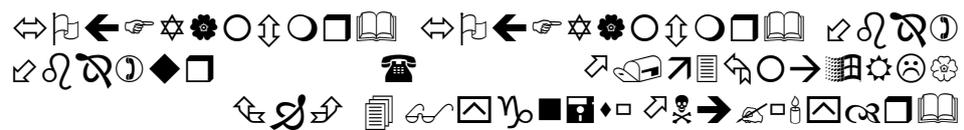
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah kebahagiaan yang tak terukur nilainya jika kita sebagai manusia bisa membantu memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi manusia lainnya, dan itulah yang dinamakan manusia terbaik. Apalagi jika bantuan itu berhubungan dengan penyelamatan jiwa dan pendidikan manusia seutuhnya.

Allah SWT. berfirman :



“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri”. (QS: Al-Israa’ [17] : 7).¹

Para ulama Islam, terutama para ahli ilmu pendidikan, telah mencoba merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam dengan berbagai formulasi. Merekapun menamakannya dengan asas-asas, prinsip, sistem, atau juga filsafat pendidikan Islam.²

Berawal dari formulasi inilah penulis ingin berkontribusi dan terlibat langsung memperbaiki kondisi sosial masyarakat, khususnya di era milenial

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Al-Madinah: Lembaga Percetakan Al-Qur’an Raja Fahd, 1971), 425.

² Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam* (Jakarta : Taj Publishing, 2008), 60.

saat ini, dimana ilmu pengetahuan dan tampilan teknologi sudah merasuki semua aspek kehidupan manusia, bahkan hampir tidak satu aspekpun dalam kehidupan manusia yang tidak tersentuh oleh sains dan teknologi. Penggunaan teknologi sudah barang tentu sejalan dengan tingkat perkembangan dan ilmu pengetahuan masyarakat, makin tinggi ilmu pengetahuan makin hebat pula wajah teknologi yang diciptakan.

Kebaruan dan kehadiran teknologi sudah seyogyanya memberikan kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam kehidupannya. Namun ternyata kebaruan tersebut tidak banyak membawa kebahagiaan bagi manusia, bahkan menyebabkan tatanan hidup manusia menjadi tidak seimbang, dimana ketidak seimbangan lahiriah berubah menjadi ketidak seimbangan batiniah.

Sudah menjadi tuntutan zaman termasuk dalam persoalan-persoalan kehidupan sosial yang banyak mengharu-biru benak dan pikiran penulis saat ini. Sebagai orang yang diamanahi oleh zaman tentu harus paham betul apa itu amanah ?. Yang dimaksud amanah disini adalah tanggung jawab. Artinya, kehidupan manusia harus dibangun atas dasar tugas dan tanggung jawab. Inilah yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya. Sebab, seluruh aktivitas makhluk, selain manusia, berlangsung tanpa menanggung beban tanggung jawab berdasarkan sesuatu yang telah ditetapkan atas diri

mereka. Hanya manusia sajalah satu-satunya makhluk yang dalam kehidupannya ada aturan dan pendidikan yang bisa diberlakukan.³

Mengingat peliknya persoalan-persoalan yang kerap dihadapi manusia, maka pendidikan sebagai sarana memanusiakan manusia yakni manusia yang berkembang dan berakhlakul karimah masih belum bisa membuat manusia dapat menyelesaikan masalah hidupnya dengan baik bahkan seringkali kita dapatkan orang-orang berpendidikan, mereka tidak mencerminkan kepribadiannya sebagai orang yang berpendidikan atau berwawasan yang baik, oleh karena itu psikoterapi Islam hadir menawarkan solusi alternatif dan menyuruh manusia untuk kembali kepada agama, karena agama merupakan ajaran suci yang datang dari Tuhan yang bertujuan untuk keberlangsungan hidup manusia yang baik di muka bumi termasuk masalah kejiwaan manusia yang sampai detik ini belum bisa terselesaikan dengan melalui kehadiran sains dan teknologi, maka dari itu para ahli kebijakan mulai sadar dan menemukan jawabannya bahwa sains dan teknologi tidak dapat memberikan kebahagiaan dan kesentosaan kepada manusia melainkan dengan psikoterapi, manusia mendapatkan ketenangan karena persoalan psikologisnya dapat teratasi.⁴

Dalam Islam, tokoh-tokoh yang peduli terhadap persoalan kejiwaan adalah gerakan sufisme, dimana mereka berkeinginan untuk mengubah kesadaran seseorang agar mampu melampaui batas-batas yang diciptakan

³ Murthadha Muthahhari, Inna ad-Din 'Inda Allah al-Islam, terj. Ahmad Sobandi, *Islam dan Tantangan Zaman* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996), 19.

⁴ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 167.

oleh kebiasaan-kebiasaan yang membentuk kepribadian orang itu. Setiap tipe kepribadian perlu mengatasi hambatan-hambatan yang berbeda untuk membebaskan diri dari berbagai gangguan yang mempengaruhi kejiwaannya.⁵

Jiwa adalah salah satu motor penggerak manusia dengan kecenderungannya ingin selalu berbuat kebaikan lebih besar daripada kecenderungannya melakukan keburukan. Sebagai motor penggerak, jiwa berpotensi destruktif yang sangat dominan menguasai hati manusia. Tinggal bagaimana manusianya mengelola hati dan menundukkan potensi destruktifnya agar tidak merugikan dirinya kelak di kemudian hari.⁶

Rasulullah SAW. bersabda :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

“Ketahuilah, bahwa di dalam jasad manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik maka baik pula seluruh jasadnya, dan jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu ialah hati”. (HR. Bukhari)⁷

Pandai mengelola hati maka akan pandai pula mengelola tindakan. Bila hati dikelola dengan baik maka akan menghasilkan aktivitas yang positif, namun sebaliknya bila tidak di kelola dengan baik maka akan melahirkan prilaku yang buruk. Begitulah cerminan hati yang tampak secara lahiriah yang bisa diketahui oleh orang lain melalui perbuatan dan ucapan yang dikeluarkan.

⁵ Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian, berbagai Pendekatan Eksistensial, Trait, Teori Medan, Faktorial, Stimulus Respon dan Biobudaya Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 172.

⁶ Brilliantono M. Soenarwo, *Allah Sang Tabib* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2009), 52.

⁷ Shahih al-Bukhori, *Kitab al-Iman Bab al-Fadli Manistabroa Lidinihi, Jilid I no. 52* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2007), 21.

Para pakar kebatinan memberikan perumpamaan, bahwa Hati ibarat raja bagi jasad, sementara jasad ibarat tentara yang siap melaksanakan perintah dan menerima petunjuk. Setiap amalnya yang lurus bersumber dari hati dan niat sang raja. Dan hati bertanggung jawab atas kinerja jasad. Karena, setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Oleh sebab itu, memperbaiki dan meluruskan hati merupakan tugas pertama yang diemban orang-orang yang menapaki jalan kebenaran. Sementara memeriksa penyakit dan mengobatinya ialah tindakan paling urgen yang dilakukan para ahli. Bila seseorang tidak bisa menyelamatkan hatinya, ia tidak bisa mencegahnya dari perangkap dan tipu daya setan, kecuali dengan memohon pertolongan Allah. Ketika mengetahui ketergantungan hati, iblis menyeretnya dengan perasaan was-was, menghadapkannya dengan berbagai kesenangan dan menghiasi keadaannya dengan perbuatan yang bisa menggelincirkannya dari jalan kebenaran.⁸

Untuk sampai pada tingkatan penyelamatan hati dibutuhkan peranan pendidikan Islam yang bisa mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini sudah barang tentu akan mendapatkan kendala di dalam pelaksanaannya karena beberapa paktor yang menyelimutinya.

Setiap kita yang merenungkan keadaan masyarakat Islam di berbagai tempat di Indonesia akan mendapati bahwa masyarakat-masyarakat Islam mengalami berbagai masalah, baik itu di sektor budaya, ekonomi, keluarga, sosial maupun politik. Jika kita renungkan lebih lama masalah ini niscaya kita

⁸ Ahmad Farid, *Al-Bahru Ar-Raqaa'iq fiz Zuhdi war Raqaa'iq*, terj. Muhammad Suhadi, *Penyucian Jiwa Dalam Islam* (Jakarta: Aqwam, 2012), 15.

sampai kepada kesimpulan bahwa walaupun masalah itu kelihatannya banyak dan bermacam-macam, tetapi sebenarnya dapat dikembalikan kepada sebab-sebab yang sedikit saja. Yang paling pertama sekali adalah sebab kaum Muslimin tidak melaksanakan dengan sempurna ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama dalam segala urusan kehidupannya, begitu juga sebab keterbelakangan pemikiran dan pendidikan Islam pada kehidupan hari ini.

Mustahil kita memahami pendidikan Islam tanpa memahami Islam itu sendiri, suatu kekuatan yang memberi hidup bagi suatu peradaban raksasa yang salah satu buahnya adalah pendidikan. Pendidikan ini wujud bukan secara kebetulan di tengah-tengah masyarakat yang kebetulan adalah orang-orang Islam, tetapi dihasilkan dalam bentuk seperti ia dihasilkan, itu sebab orang-orang yang membawanya ke wujud ini adalah orang-orang Islam dan bernafas di dalam alam jagat yang penuh dengan udara Islam.⁹

Jadi secara esensial terbentuknya suatu pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia di lakukan oleh tenaga-tenaga ahli yang mengisi jaringan struktur di setiap lini kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk memajukan peradaban kearah yang lebih baik.

Dalam hal ini, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia) baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis Mukmin-Muslim-Muhsin dengan

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), 26.

perangkat komponen, variable, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Untuk sampai pada tujuan itu kita harus memahami terlebih dahulu definisi-definisi yang sudah digali secara apik oleh para ahli pendidikan, diantaranya menurut Prof. Dr. Jusuf Amir Feisal mengatakan di dalam bukunya, bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat teknologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰ Sedangkan menurut Syed Sajjad Husain, Pendidikan Islam yaitu suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan nilai etis Islam.¹¹

Lain halnya dengan pandangan Ibnu Miskawaih, ia mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah suatu upaya untuk melahirkan manusia yang baik menurut pandangan masyarakat dan agar mencapai kebahagiaan hidup dengan cara mengkombinasikan keinginan manusia dengan keinginan Tuhan.¹² Sebagaimana yang lainnya, KH. Ahmad Dahlan memberi pandangan yang sedikit berbeda dengan yang lainnya, ia mengatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu pembentukan kepribadian seseorang siswa

¹⁰ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 96.

¹¹ Syed Sajjad Husain, *Crisis Muslim Education*, terj. Rahmani Astuti, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam* (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), 1.

¹² Zainuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan* (Bandung: Angkasa, 2003), 50.

dengan cara mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadist supaya dapat mencapai kebesaran di dunia juga di akhirat, disamping itu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan tuntutan masyarakat di mana siswa itu hidup untuk mencapai kemajuan materil.¹³

Di samping mengetahui pengertian pendidikan Islam secara khusus, alangkah baiknya kita mengenal makna pendidikan secara umum, hal ini disampaikan oleh Redja Mudyahardjo bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang menjembatani antara kondisi actual dengan kondisi ideal, kegiatan pendidikan berlangsung dalam satuan waktu tertentu dan berbentuk dalam berbagai proses pendidikan, yang merupakan serangkaian kegiatan atau langkah yang digunakan untuk mengubah kondisi awal peserta didik sebagai masukan menjadi kondisi ideal sebagai hasilnya.¹⁴

Untuk menghasilkan pendidikan yang ideal tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, karena hal itu membutuhkan waktu dan proses transformasi yang cukup panjang. Meski demikian tentu kita tak boleh pesimis dan harus selalu optimis karena kita telah diberi kemampuan berupa akal untuk terus berikhtiar mencari solusi alternatif penyelesaian atas problematika yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini.

Sementara itu, Ibnu Qoyyim Al-jauziyyah dengan konsep psikoterapinya dirasa dapat menyelesaikan masalah tersebut. Maka dari itu, penulis ingin menggali secara lebih mendalam melalui karya sederhana ini. Berdasarkan

¹³ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 102.

¹⁴ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 64.

hasil analisis data, dapat dipahami bahwa konsep psikoterapi Ibnu Qoyyim berpusat pada hati yang bersih, yaitu membersihkan diri dari sifat individual, serta menanamkan nilai-nilai universal yang praktis yaitu pengobatan, penyembuhan dan pemulihan dalam menangani persoalan pendidikan. Hal ini secara tidak langsung dapat merubah pikiran masyarakat tentang hakikat pendidikan Islam, yang pada akhirnya berpotensi menyatukan ilmu ketauhidan, pribadi dan sosial, serta menjadikan Allah dan Rasul-Nya sebagai kerangka awal dan jalan akhir dalam usaha membina akhlak saat ini. Berkenaan dengan ini, tentu muara akhir dari konsep Ibnu Qayyim adalah membentuk manusia yang bertaqwa, beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati yang dilahirkan dari pendidik untuk pendidikan.

Bertolak dari uraian itulah penulis menghadirkan konsep psikoterapi Ibnu Qoyyim untuk menjawab permasalahan kehidupan sehari-hari yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Mengapa psikoterapi, karena psikoterapi memiliki peran penting bagi keberhasilan pendidikan, selain sebagai pengantar pada cara mendidik yang benar, konsep ini juga sebagai pencari akar masalah sehingga mudah untuk dicarikan solusinya.

Oleh karena itu psikoterapi dan pendidikan adalah sesuatu yang melekat dan berhubungan sangat erat (inheren/mulazim) dengan kehidupan manusia. Ia dengan segala problematikanya terus berkembang dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi, tanpa berhenti.¹⁵

¹⁵ Muhammad Idris Jauhari, *Generasi Robbi Rodliyya* (Sumenep: Al-Amien Press, 2005), 53.

Masalahnya sekarang, bagaimana pendidikan seharusnya mencerdaskan, membahagiakan, dan menyehatkan, serta menjadi jalan keluar dari permasalahan pendidikan, agar sejalan dengan kemauan dan ketentuan Allah, Robbil ‘Alamien, Sang Pendidik Agung, sehingga mampu menghasilkan produk yang diridloi-Nya? inilah pertanyaan yang mesti dijawab dengan cerdas dan tuntas oleh para pendidik Muslim di manapun sepanjang masa.

Melalui penulisan proposal tesis ini, penulis mencoba memberikan sedikit kontribusi yang, barangkali, hanyalah bagaikan setetes air di tengah samudera luas, berdasarkan sedikit ilmu yang penulis peroleh selama ini, serta sedikit pengalaman membina rumah konsultasi dan menjadi terapis sufi bagi para pasien yang bermasalah baik secara fisik maupun psikologis sejak tahun 2005, tentu sudah ratusan ribu lebih pasien yang sudah penulis tangani dengan berbagai latar persoalan dan kasus yang dihadapi. Insya Allah.

B. Rumusan Masalah

Melihat persoalan-persoalan yang dihadapi pendidikan masa kini, tentu kebutuhan akan psikoterapi Islam semakin tinggi, karena kegersangan rohani akan menyebabkan jiwa manusia tidak akan tenang, kemajuan teknologi harus diimbangi dengan kematangan spiritual.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, Maka penulis mencoba mengkaji beberapa permasalahan dan dibuat dalam satu solusi. Rumusan tersebut antara lain :

1. Bagaimana analisis teoritis tentang psikoterapi Islam dan pendidikan Islam ?
2. Bagaimana perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah tentang psikoterapi dan pendidikan Islam ?
3. Dan bagaimana implikasi psikoterapi Islam dalam pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data yang akurat, kredibel dan kualified tentang psikoterapi Islam dan pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui perspektif Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah tentang psikoterapi dan pendidikan Islam.
3. dan untuk mengetahui implikasi psikoterapi Islam dalam pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif, khususnya yang terkait dengan psikoterapi, disamping sebagai sarana pembelajaran dan masukan serta dapat menjadi tambahan referensi bagi pemerhati selanjutnya, terutama bagi para pendidik dan peserta didik.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penulisan ini diharapkan dapat memberikan dan menawarkan langkah solusi alternatif bagi pendidikan Islam dalam proses pembentukan anak cerdas, berakhlak dan sehat wal afiat. Serta dapat membantu dalam menangani masalah peserta didik yang memiliki gejala-gejala kejiwaan yang menyimpang. Seperti stress, defresi, malas belajar, susah konsentrasi, korban perundungan, dll.

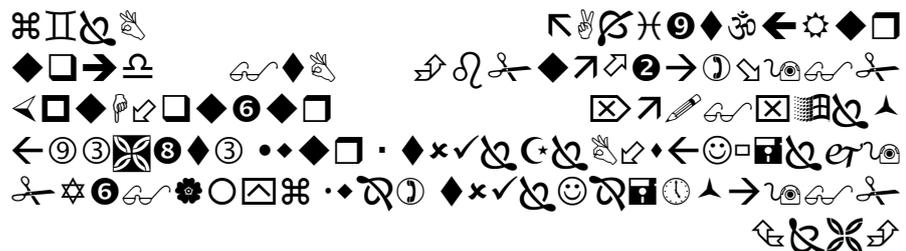
E. Definisi Operasional

1. Psikoterapi Islam

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit, apakah mental, emosional, spiritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan Sunnah Nabi.¹⁶

Allah SWT. telah menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah penawar atau obat.¹⁷

Allah SWT. berfirman:



“Kami turunkan dari Al-Qur'an itu suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Isra (17):82)¹⁸

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 190.

¹⁷ Ibnu Qayyim, *Al-Jawabul Kafi Liman Sa'ala 'anid Dawaa* (Mesir: Darul Hadist, 2004), 11.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1971), 437.

Sedangkan dalam Shahih Muslim disebutkan riwayat dari jabir bin Abdillah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى

“Setiap penyakit itu ada obatnya. Jika obat suatu penyakit itu ditimpakan pada penyakit, maka penyakit akan sembuh dengan izin Allah SWT. (HR. Muslim)”¹⁹

2. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Kehidupan Imam Ibnu Qayyim laksana pohon yang memiliki akar dan cabang seimbang, yang hidup dari sumber makanan yang bersih, dan tumbuh dengan cabang yang mengarah ke segala penjuru, sehingga menghasilkan buah yang banyak. Sebuah kehidupan penuh anugerah dan manfaat yang melimpah.

Ibnu Qayyim hidup dalam lingkungan keilmuan yang murni. Ia memanfaatkan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu dan memperdalam pokok-pokok ajaran Islam serta memerangi kebatilan, penyelewengan, dan kemusyrikan.

Ia sangat gigih memerangi taklid buta dan menyerukan kebebasan berpikir, dengan tetap berpegang teguh pada pokok-pokok ajaran Islam dan akidah para salaf. Ia juga memiliki pemikiran terbuka dan berwawasan luas, serta menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, terutama ilmu tafsir, ilmu fikih dan ilmu tasawuf.²⁰

¹⁹ Ibnu Qayyim, *At-Tibb An-Nabawi* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008), 13.

²⁰ Ibnu Qayyim, *Al-Fawa'id*, terj. Dzulkhikmah, *Terapi Mensucikan Jiwa* (Jakarta: Qisthi Press, 2013), 1.

Dengan demikian, tidak heran bila Ibnu Qayyim termasuk salah seorang ulama dan pemikir besar peradaban Islam.²¹

a. Sejarah Kehidupan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (692-751 H.)

Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Syamsyuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariiz bin Maki Zainuddin az-Zura'I ad-Dimasyqi al-Hanbali. Lahir pada tahun 691 Hijriyah dan berguru pada Syaikh Taqiyuddin ibn Taimiyyah, Fatimah binti Jauhar, Isa al-Muth'im, Abu Bakar ibn 'Abd ad-Daim dan sejumlah ulama lainnya. Ibnu Qayyim sangat memahami mazhab Syaikh Taqiyuddin ibn Taimiyyah, hingga ia mengganti gurunya dalam mengeluarkan fatwa.

Menjelang akhir hayat, Syaikh Taqiyuddin ibn Taimiyyah mengurung Ibnu Qayyim dalam sebuah kamar untuk mempelajari materi terakhirnya. Ibnu Qayyim tidak diperbolehkan keluar hingga Ibnu Taimiyyah meninggal dunia. Selama masa pengasingan itu Ibnu Qayyim menghabiskan waktunya untuk membaca al-Qur'an, merenung dan berpikir, sehingga Allah membukakan pintu-pintu kebaikan, menumbuhkan kepekaan kalbu, dan menyibak tabir-tabir kebenaran.²²

Ibnu Qayyim sangat menguasai ilmu tasawuf, bahkan banyak sekali karya tulisnya yang berkenaan dengan akhlak dan kejiwaan.

²¹ Ibid., 1.

²² Ibid., 2.

Ibnu Qayyim meninggal dunia saat Isya', malam kamis, 13 Rajab 751 Hijriyah. Ia dishalatkan keesokan harinya setelah Zhuhur di Masjid Jami' Jarah dan di makamkan di kuburan al-Bab ash-Shaghir, dengan disaksikan oleh banyak orang.²³

b. Teori dan Praktek Menurut Ibnu Qayyim

Banyak pemikir dan ulama yang memisahkan antara teori dan praktek. Padahal, itu akan menghilangkan keseimbangan antara ilmu dan amal, atau antara teori dan praktek.

Imam Ibnu Qayyim ulama dan pemikir yang memadukan teori dengan praktek. Ini dapat dilihat dari sejarah kehidupan dan tulisan-tulisan Ibnu Qayyim. Terlihat jelas kesesuaian antara pemikiran dan prakteknya, antara perkataan dan perbuatannya.

Ibnu Qayyim berkata, "Kita harus beragama secara benar, memiliki jasmani dan rohani yang sehat, zuhud, warak, dan memperbanyak ibadah".²⁴

c. Warisan Intelektualnya

Tulisan-tulisan Ibnu Qayyim adalah hasil pemikiran yang mendalam dan perenungan yang intensif. Tulisannya sangat rapi, runut, cerdas dan gamblang sekaligus efektif. Karya-karyanya merupakan perpaduan antar kedalaman berpikir dengan fakta.

Adapun karya tulisnya yang tertuang dalam buku, di antaranya:

- 1) Ath-thibb An-Nabawi

²³ Ibid., 3.

²⁴ Ibid., 3.

- 2) Ad-Da'u wa Ad-Dawa'
- 3) Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd
- 4) Ar-Ruh
- 5) Zad al-Ma'ad
- 6) Madarij as-Salikin
- 7) Raudhatul Muhibbin
- 8) Al-Jawab al-Kafi²⁵

3. Implikasi

Seringkali orang memakai istilah implikasi tanpa benar-benar memahami apa arti dan definisinya. Pemakaian kata implikasi memang masih jarang digunakan dalam kalimat-kalimat percakapan sehari-hari. Pemakaian kata implikasi biasanya umum diperuntukkan dalam sebuah bahasa penelitian. Maka dari itu masih sedikit kajian yang membahas tentang arti dari kata implikasi. Namun jika mendengar istilah implikasi, hal pertama yang terlintas dibenak pada umumnya adalah sebuah akibat atau sesuatu hal yang mempunyai dampak secara langsung. Arti kata implikasi itu sendiri pada hakikatnya memiliki cakupan yang sangat luas dan bercorak, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kalimat dalam lingkup bahasa yang berbeda-beda. Kata implikasi dapat dipergunakan dalam berbagai keadaan maupun situasi yang mengharuskan seseorang

²⁵ Ibid., 4.

untuk berpendapat atau berargumen. Sebagaimana halnya dalam bahasa penelitian.

Menurut kamus ilmiah populer, Implikasi ialah bisa bermakna kesimpulan, keterlibatan atau keadaan terlibat masalah.²⁶

Namun hingga saat ini, masih belum terdapat pembahasan secara lengkap dan menyeluruh mengenai arti dan definisi kata implikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal.²⁷

Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian. Pengertian implikasi menurut ahli belum ada yang dapat menjelaskannya secara jelas, hal ini dikarenakan cakupan arti implikasi yang luas. Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Pengertian lainnya dari implikasi

²⁶ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 247.

²⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, *Arti Implikasi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016) Versi daring.

menurut para ahli adalah suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian.

Tujuan implikasi penelitian adalah membandingkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan hasil penelitian yang terbaru atau baru dilakukan melalui sebuah metode.²⁸

4. Pendidikan Islam

Dari sudut pandang Islam, pendidikan adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan menduduki posisi sangat urgen dan prinsipil. Karena pendidikan merupakan sesuatu yang sangat inheren dalam kehidupan umat manusia. Urgensi pendidikan bisa disimpulkan sebagai berikut:

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah dan berasal dari kata (rabba-yurabbi) berarti mengembangkan dan menumbuhkan. Konteks ini sesungguhnya bisa terangkum dalam sifat Allah SWT sebagai Rabbul 'Alamin, yang berarti Pemilik dan Tuan yang sepenuhnya berkompeten untuk mengelola, menata dan mendidik alam semesta. Dan Allah SWT Sang Pencipta alam semesta, Pemelihara dan Pengaturnya, sangatlah

²⁸ <http://ciputrauceo.com>, *arti-kata-implikasi* (Universitas Ciputra Surabaya: 2016).

pantas untuk disebut sebagai Dzat Yang Maha Mendidik (al-Murabbi al-‘A’zham).²⁹

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan perbandingan oleh peneliti dalam memahami konsep psikologi dengan cabang ilmunya psikoterapi yang berimplikasi terhadap pendidikan diantaranya sebagai berikut :

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muhaemin pada tahun 2011 dengan judul “Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”, hasil penelitiannya menggambarkan pemikiran pendidikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam perspektif ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan psikologis. Konsep tersebut digali dari karya-karya Ibnu Qayyim seperti Miftah Dar al-Sa’adah dan Tuhfah al-Wadud bi Ahkam al-Maulud.³⁰ Titik perbedaannya dengan penulis, yaitu terletak pada Spesifikasi psikologi yang hanya bersifat teoritik dan tidak bersifat solutif praktik terhadap obyek yang menjadi pokok bahasan.
2. Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam Perspektif Pendidikan Islam adalah sebuah judul Skripsi yang di tulis oleh Dwi Murtanti Pada tahun 2017 ini, merupakan telaah terhadap kitab Tazkiyatun Nafs yang didalamnya mengupas tentang nafsu ammarah,

²⁹ Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan untuk kebangkitan Islam* (Jakarta: Taj Publishing, 2008), 48.

³⁰ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* (Palopo: Jurnal Penelitian, 2011), 6.

nafsu muthmainnah, ketauhidan, dan sedikit menyinggung pendidikan Islam.³¹

Penulis melihat dan membaca bahwa hasil analisis yang di tulis oleh Dwi Murtanti sudah cukup bagus, namun belum menyentuh dimensi psikologi pendidikan yang lebih luas.

3. Baktiar Nasution, dengan judul tesisnya “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Relevansinya dengan Pendidikan Moderen” pada tahun 2011, penelitian yang tertuang dalam tesis tersebut terpusat pada tiga hal, yaitu : Pertama, untuk mengetahui tentang konsep pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan sebelum Ibnu Qayyim. Kedua, untuk mengetahui tentang konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim. Ketiga, untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Ibnu Qayyim dengan pendidikan modern.³²

Dalam hal ini titik kesamaan dengan penulis adalah sama-sama menggunakan teknik *Library Research* dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku. Namun ada juga titik perbedaannya, yaitu hanya melulu membahas teori pendidikannya dan tidak melibatkan sisi positif dari segi psikologisnya. Tentu akan terasa hampa dan bias bila sebuah pendidikan tidak disertai dengan pemahaman kejiwaan yang mendalam. Karena pendidikan dan kejiwaan adalah dua hal yang saling berkaitan, dan jika salah satunya

³¹ Dwi Murtanti, *Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), 20.

³² Baktiar Nasution, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Relevansinya dengan Pendidikan Moderen* (Tesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), 9.

tidak dihadirkan dalam proses transformasi, maka *out putnya* akan tidak maksimal alias gagal.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan suatu metode untuk mempermudah penelitian, dimana suatu metode tersebut dapat mengesahkan penelitian yang sesuai dengan penelitian yang ingin dicapai sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *library research*³³ (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah membaca dan meneliti serta memakai buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan judul yang ada dalam tesis³⁴.

Secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, yang dimaksudkan agar terdapat persamaan alur pemikiran antara objek yang diteliti dan pendekatan yang dilakukan. Pendekatan filosofis digunakan dalam rangka menguak tentang pemikiran psikoterapi yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim didalam beberapa karya-karya intelektualnya, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam di masa

³³ Metode ini digunakan karena pembahasan dalam tesis ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab yang penulis teliti, yang mengkaji secara khusus tentang psikoterapi dan pendidikan serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 9.

kini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis³⁵.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah bahan yang berhubungan secara langsung dengan topik yang diteliti. Adapun yang menjadi sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini yaitu kitab: Ad-Da'u wa ad-Dawa', Al-Jawabul Kafi liman Sa'ala 'anid Dawa' Asy-Syafi, Ath-Thibbun Nabawi, dan Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud, karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang terkait dengan psikoterapi dan pendidikan.

b. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang secara tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan penelitian data tersebut. Yang menjadi pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah referensi yang berkaitan dengan permasalahan. Baik itu diambil dari beberapa kitab hasil buah karya beliau sendiri maupun dari berbagai sumber yang bisa dijadikan tambahan referensi sebagai bahan dasar untuk membangun konstruksi ilmu yang kokoh.

3. Teknik Pengumpulan Data

³⁵ Lexy J. Moelng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 3.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan³⁶.

Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini diperlukan agar data yang diperoleh peneliti dapat lebih utuh dan menyeluruh.

Metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data di mana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya³⁷.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif. Adapun teknik analisisnya menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.³⁸

Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta Press, 2015), 224.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 158.

³⁸ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Metoda dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), 139.

penerapan metode kualitatif.³⁹ Yaitu dimana suatu proses dilakukan dalam rangka mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, baik berupa buku, catatan, maupun dokumentasi lainnya dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dikaji, lalu kemudian dibuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁰

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi tesis, maka penulis paparkan secara rinci alur pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama : Pendahuluan, diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Tinjauan Teoritis, yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penulisan. Pada bab ini dijelaskan tentang deskripsi teori seperti: definisi psikoterapi Islam, dasar, fungsi, objek, dan metodenya, termasuk menjelaskan pengertian pendidikan Islam, fungsi, tujuan, dll .

³⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 244.

Bab ketiga : Biografi, dalam bab ini penulis memuat tentang biografi Ibnu Qayyim yang mencakup latar belakang kehidupan, pendidikan, karya-karya, dll.

Bab keempat : Konsep Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, pada bab ini akan memuat tentang bagaimana konsep psikoterapi Islam Ibnu Qayyim dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

Bab kelima : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran serta bagian akhir berupa daftar pustaka yang digunakan penulis sebagai referensi dalam penulisan tesis ini.